

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 LAHAT

¹Agus Sanjaya ²Fadly Usman ³Rahmat

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YPI Lahat, Indonesia
email: jayaookzz@gmail.com

²Universitas Brawijaya Malang
email: fadlypwk@ub.ac.id

³Universitas kh. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
email: rahmat@uac.ac.id

Abstrak: *This study focuses on two issues: 1) the approaches used by Islamic Religious Education teachers in the era of globalization to educate students' morals at SMA Negeri 1 Lahat; and 2) the factors that support and oppose these approaches to educate students' morals at the same school. This study uses a qualitative approach that collects data through observation, interviews, and documentation. The collected data are analyzed qualitatively through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers use several approaches to educate students' morals at SMA Negeri 1 Lahat. These strategies include: 1) choosing an innovative learning model; 2) an emotional approach; 3) a personal approach; 4) adopting good behaviors such as smiling, greeting, and saluting; 5) making a joint commitment from all parties to support the development of students' morals in the era of globalization; 6) being a role model for students; and 7) being an example for students. In addition, this study found that Islamic Religious Education teachers' strategies can support or hinder the development of students' morals. Supporting factors include teachers, motivation from the environment and family, and joint commitment; Meanwhile, inhibiting factors include internal factors such as lack of student awareness and external factors such as the quality of educators, the environment, and the role of parents.*

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Moral Development

Pendahuluan

Dunia Pendidikan terdiri dari pendidik dan peserta didik. Keduanya memiliki peranan penting di dunia pendidikan, tanpa adanya peserta didik maka tidak akan ada istilah guru. Guru adalah sebuah profesi, dan profesi sebagai guru adalah profesi yang bergerak di bidang pelayanan terhadap masyarakat. Untuk menjadi seorang guru, seseorang harus menempuh jalan khusus. Jalur khusus yang dimaksud adalah jalur yang berada pada bidang pendidikan dan pelatihan khusus. Pelatihan tersebut menghasilkan keterampilan yang dapat menunjang profesi sebagai guru (Almujtaba, Parid Wajdi, 2021).

Era globalisasi ini membawa masyarakat kepada kecanggihan dan kemudahan dalam berbagai sisi kehidupan. Sehingga kondisi ini mengharuskan mereka untuk memiliki kesiapan dalam menghadapinya guna tidak tertinggal dengan

perkembangan teknologi dan komunikasi yang sedang dan akan terjadi. Hal ini menjadikan masyarakat hanya berfokus pada kemajuan teknologi dan komunikasi, mereka mengesampingkan sisi lainnya seperti sikap yang tidak meyalahi aturan agama. Sikap jika diartikan dalam agama Islam dapat berarti akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan yang terkait erat dengan perilaku manusia. Dua macam akhlak dari manusia sendiri adalah akhlak baik dan buruk. Akhlak yang baik adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan pada sikap yang baik, sedangkan akhlak buruk adalah sikap yang menunjukkan kepada perbuatan yang tidak baik menurut bangsa dan agama (Suhayib, 2016). Akhlak dalam pendidikan agama Islam berarti sikap. Sikap pribadi yang baik dan benar sesuai dengan syari'at agama Islam disebut akhlak baik dan yang bertentangan dengan itu disebut akhlak tidak baik. Sama hal nya dengan pernyataan tersebut, Nasution menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu khusus dalam sistem pembelajaran yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa. Siswa diharapkan menjadi muslim yang beriman, bertakwa serta ber-akhlak mulia di kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara (Nasution, 2009).

Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan beberapa konsep utama yang menjadi dasar penelitian. Strategi dipahami sebagai cara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Para ahli mendefinisikan strategi sebagai proses untuk mencapai tujuan sekaligus berinteraksi dengan pesaing guna meraih target di masa mendatang (Rachmat, 2014). Basir menegaskan bahwa strategi merupakan pendekatan yang mencerminkan esensi langkah-langkah yang akan diambil dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat, baik berupa cara pandang, filsafat, maupun keyakinan yang dianggap benar. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan guru untuk memecahkan masalah adalah pendekatan sistem (Basir, 2017).

Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap dan perilaku baik pada peserta didik. Secara terminologis, peran guru mencerminkan sifat ketuhanan, karena Tuhan dipandang sebagai "Rabb" atau "Rabbul'alamin," yakni Sang Maha Guru seluruh alam semesta. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan guru dalam ajaran Islam (Juhji, 2016). Islam memandang bahwa seseorang yang berilmu memiliki derajat tinggi, tidak ditentukan oleh keturunan atau status sosial, melainkan oleh ilmu dan akhlakul karimah yang dimilikinya. Guru dalam Islam bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah, dihargai sebagai bapak rohani yang memberikan ilmu, memperbaiki akhlak, dan membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan syariat Islam (Hikmat, 2018). Sejalan dengan itu, Huda, Marista, dan Husna menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting, tidak hanya menyampaikan

ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai moral dan spiritual agar siswa mampu menjadi manusia kamil yang menyempurnakan kehidupannya sehari-hari (Huda, 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, guru dalam Islam bukan hanya tenaga profesional yang mengajar, melainkan pembimbing yang memberikan keteladanan agar peserta didik menjadi pribadi berilmu dan berakhlak.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, guru PAI berfungsi sebagai penyampai ilmu dan pelatih keterampilan, sementara dalam proses interaksi pembelajaran mereka bertindak sebagai mitra belajar. Pada aspek pendidikan pribadi, guru berperan sebagai pengarah, pendorong, dan pembimbing perkembangan intelektual maupun akhlak siswa. Di sekolah, guru sering merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi ajaran Islam menegaskan bahwa tugas guru PAI tidak sebatas mengajar, melainkan juga mendidik dengan memberikan teladan yang nyata bagi peserta didik (Mujiburrahman, 2015). Dengan demikian, peran utama guru PAI adalah mengajarkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang taat, cerdas, dan berperilaku mulia.

Era globalisasi kemudian menjadi konteks penting dalam perkembangan pendidikan. Globalisasi digambarkan sebagai fenomena berkembangnya peradaban manusia yang dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Proses ini menghadirkan banyak tantangan dan masalah baru yang harus dihadapi agar manfaatnya dapat digunakan secara optimal. Sebagian orang memandang globalisasi sebagai proses yang membuat dunia terasa lebih kecil seperti sebuah desa, sementara yang lain melihatnya sebagai upaya menyatukan masyarakat dunia dalam gaya hidup, orientasi, hingga budaya (Surahman, 2013). Era ini menghadirkan kecanggihan teknologi dan akses informasi yang cepat, membawa dampak positif maupun negatif, dan bagaimana seseorang memanfaatkannya sangat menentukan apakah ia akan menuju kebaikan atau sebaliknya.

Konsep akhlak menjadi landasan penting lainnya. Yunahar Ilyas mengutip pendapat Imam Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa dan melahirkan tindakan secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan baik sesuai akal dan syariat, maka itu disebut akhlak baik; sebaliknya jika mengarah pada keburukan, maka disebut akhlak buruk (Ilyas Yunahar, 2006). Pandangan lain menjelaskan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yang telah terlatih hingga melekat kuat dan menghasilkan tindakan spontan tanpa direncanakan, serta harus selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Ovan Wijaya, 2020). Secara umum, akhlak merupakan manifestasi jiwa yang muncul dalam bentuk perilaku spontan tanpa proses berpikir panjang; jika yang muncul

adalah tindakan terpuji maka disebut akhlak baik, dan jika menampakkan tindakan kurang terpuji maka dikategorikan sebagai akhlak buruk.

Metode Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian adalah studi kasus. subjek penelitian dan sumber utama penelitian yaitu Kepala sekolah, beberapa wakil kepala sekolah, beberapa dewan komite, beberapa guru PAI, beberapa guru umum dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Lahat. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data Triangulasi dilakukan guna menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau perbandingan. Ini digunakan untuk mencapai kesimpulan dengan melakukan pengecekan berulang dari berbagai sudut pandang (Miles Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada penjelasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, data dari dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Lahat. Pada bab ini, peneliti akan membahas temuan tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan menyajikan hasil temuan dari lapangan dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Lahat

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lahat di era globalisasi, ditemukan bahwa banyak perubahan positif pada perilaku dan tutur kata siswa. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Banyak siswa kini lebih memahami tata tertib sekolah dan lebih mendengarkan nasihat dari guru, terutama guru pendidikan agama Islam. Strategi yang berhasil ini melibatkan metode keteladanan, nasihat, pendekatan, hukuman, dan pembiasaan, yang dianggap efektif dalam membina akhlak siswa. Metode ini tidak hanya membantu siswa membiasakan diri dengan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. tetapi juga memungkinkan mereka meneladani perilaku baik dari guru mereka. Jika guru menunjukkan perilaku buruk, siswa cenderung menirunya, namun jika guru berperilaku baik, siswa akan merasa enggan melakukan hal-hal buruk karena mereka

telah meneladani kebaikan dari guru. Terutama bagi guru yang bergelut di bidang Pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mujiburrahman bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penyampai dan penerus ilmu, sementara dalam konsep teknologi pendidikan, mereka berfungsi sebagai pelatih keterampilan. Dalam konteks interaksi, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam pendidikan pribadi, mereka lebih berfungsi sebagai pengarah, pendorong, dan pembimbing. Di lingkungan sekolah, guru bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan intelektual siswa. Seorang guru pendidikan agama Islam merasa berhasil dan memperoleh reputasi baik jika sebagian besar muridnya naik kelas atau lulus ujian. Namun, ajaran Islam menekankan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik dengan memberikan contoh dan teladan yang baik bagi murid-muridnya (Mujiburrahman, 2015).

Selain itu, pada penelitian Haryanto ditemukan bahwa guru PAI gagal memaksimalkan peran mereka dalam membina akhlak siswa di sekolah karena mereka hanya memahami peran guru dengan menggunakan metode tertentu, seperti metode teladan atau contoh, metode pembiasaan, dan metode teguran. Beberapa teori menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah sebagai penerus dari peran guru pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam, guru berinteraksi dengan siswa sebagai mitra. Namun, dalam pendidikan pribadi, guru lebih banyak bertindak sebagai pengarah, pendorong, dan pembimbing (Haryanto, 2019). Selain itu, Franolo menyatakan bahwa pembinaan moral sangat penting untuk dilakukan di tingkat keluarga, di sekolah, dan bahkan di lingkungan sosial. Pendidikan Islam harus dimulai sejak awal kehamilan hingga kelahiran, sehingga anak-anak belajar mengenal Allah SWT dan mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya (Fransis Carius, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi pembinaan akhlak di era globalisasi digunakan di SMA Negeri 1 Lahat. Strategi-strategi tersebut termasuk i) memilih model pembelajaran yang inovatif; ii) menggunakan pendekatan emosional; iii) menggunakan pendekatan personal; iv) melakukan pembiasaan yang baik; v) membangun komitmen bersama; vi) menjadi *role model* (teladan); vii) memberi nasihat; dan melakukan kegiatan keagamaan.

Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Siswa di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Lahat

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di era globalisasi di SMA Negeri 1 Lahat berasal dari faktor guru, faktor motivasi dan dukungan dari keluarga, dan komitmen bersama. Pertama Faktor Guru. Guru merupakan salah satu

komponen utama yang paling penting dalam pendidikan. Keberhasilan proses pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kondisi para guru. Oleh karena itu, perhatian terhadap guru harus menjadi prioritas utama. Seorang guru yang tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai materi pelajaran, dan tidak memahami metode pengajaran yang efektif dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Untuk dapat berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan dan pengajaran, seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai sebagai dasar kemampuan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori Kamal bahwa guru adalah semua orang yang memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa mereka. Latar belakang pendidikan guru satu sama lain tidak selalu sama dalam jangka waktu tertentu. Ada kemungkinan bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda akan memengaruhi cara seorang pendidik melaksanakan tugas belajar mengajar. Latar belakang pendidikan seringkali tidak menjadi landasan utama dalam suatu Lembaga Pendidikan, karena Lembaga Pendidikan itu sendiri mengalami kekurangan guru (Kamal, 2019). Kedua Motivasi dan dukungan keluarga. Peran keluarga dalam pengembangan akhlak siswa sangatlah krusial. Keberhasilan seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur tidak hanya bergantung pada Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada dukungan dan peran orang tua di rumah. Oleh karena itu, peran keluarga dalam proses pembinaan akhlak sangat penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua, karena setelah pulang ke rumah, siswa mendapatkan bimbingan akhlak dari orang tua mereka. Salah satu faktor utama dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak adalah pemahaman orang tua mengenai kebutuhan dasar kejiwaan anak, seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, dan tanggung jawab penuh, sangat penting. Selain memberikan perhatian, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan akhlak pada remaja, terutama di tingkat SMA. Siswa yang bersekolah di SMA tidak akan merasa nyaman dan termotivasi untuk mematuhi peraturan sekolah tanpa dukungan dari keluarga.

Ketiga Komitmen bersama. Dalam konteks ini, peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pembinaan akhlak disebabkan oleh adanya komitmen yang kuat dari seluruh anggota sekolah. Komitmen yang kuat ini meliputi (1) komitmen pimpinan; (2) komitmen pemangku kepentingan; dan (3) komitmen guru. Berkat komitmen tersebut, terbentuklah peraturan atau kebijakan yang mendukung keberhasilan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lahat. Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak sekolah untuk mencapai kesatuan pandangan adalah hal yang sangat penting. Peneliti menekankan bahwa mengubah kebiasaan di suatu lembaga sangat sulit tanpa adanya komitmen kolektif. Komitmen bersama ini dimulai dengan pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan dari setiap

anggota sekolah terhadap tujuan bersama. Oleh karena itu, diperlukan transformasi yang melampaui sekadar sosialisasi visi, misi, dan tujuan bersama.

Adapun Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Lahat. Pertama Faktor internal. Kurangnya kesadaran dari peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan) dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, serta kemandirian). Pengetahuan agama seseorang berperan penting dalam membentuk akhlak, karena dalam kehidupan sehari-hari, ajaran agama terus memengaruhi perilaku mereka. Selain kecerdasan, peserta didik juga perlu memiliki konsep diri yang matang. Konsep diri mencerminkan gambaran mental seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk pandangan, penilaian, dan upaya untuk meningkatkan serta mempertahankan diri. Dengan konsep diri yang baik, anak akan lebih tahan terhadap pengaruh pergaulan bebas dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta benar dan salah. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya menanamkan kebiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh nyata, namun masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya hal tersebut. Sebagai contoh, saat waktu shalat zuhur tiba, meskipun siswa berkumpul menuju musholla, masih ada sebagian kecil yang tidak ikut shalat berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam mengamati bahwa siswa sering memberikan berbagai alasan untuk tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa semua kegiatan pembiasaan di SMA Negeri 1 Lahat sebaiknya diatur dengan penerapan sanksi yang tegas bagi yang tidak mengikutinya. Dengan adanya sanksi tersebut, siswa akan merasa terdorong untuk melakukannya, dan seiring waktu, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan. Kedua, Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri peserta didik, termasuk latar belakang pendidikan dalam keluarga, pendidikan di luar sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Terdapat tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk perilaku atau akhlak remaja, dan perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran pendidik, lingkungan, dan orang tua.

Ketiga, Faktor pendidik. Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak didiknya. Dalam konteks pendidikan agama, tanggung jawab pendidik jauh lebih besar dibandingkan dengan pendidik pada umumnya. Selain berperan dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik agama juga memikul tanggung jawab terhadap Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap guru. Disebutkan bahwa guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang

memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan (Sopian, 2016). Keempat, Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa individu tidak bisa terpisah dari konteks sekitar mereka. Individu akan kehilangan maknanya tanpa adanya lingkungan yang memengaruhinya. Pernyataan ini mengandung banyak kebenaran karena lingkungan mencakup segala hal yang mengelilingi individu sepanjang hidup mereka. Dengan cakupan yang begitu luas, baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis, semuanya berperan sebagai sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang (Zuhairini, 1983). Kelima, Faktor Orang Tua. Menurut para pendidik, keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, dengan kedua orang tua sebagai pendidiknya. Orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan pendidik alami. Mereka mendidik anak-anak mereka karena secara naluriah, Tuhan telah menganugerahkan insting keibuan dan kebapak-an. Insting ini menimbulkan rasa kasih sayang yang mendalam, sehingga orang tua merasa secara moral bertanggung jawab untuk merawat, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka. Situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik bervariasi, yang menyebabkan perbedaan dalam karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap mereka. Variasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak. Selain itu, cara orang tua memahami metode pendidikan yang efektif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lahat, kepala sekolah, beserta segenap informan yang terlibat lainnya telah mengimplementasikan strategi tertentu yang dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, Strategi pembinaan akhlak di era globalisasi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lahat terdiri dari beberapa pendekatan, yang *pertama*, pemilihan model pembelajaran yang inovatif. *Kedua*, melalui pendekatan emosional. *Ketiga*, melalui pendekatan personal. *Keempat*, pembiasaan yang baik seperti senyum, salam, dan sapa. *Kelima*, menciptakan komitmen bersama yang berarti bahwa segenap stakeholder berdedikasi yang sama untuk membina akhlak baik siswa di era globalisasi. *Keenam*, menjadi *role model* (teladan) bagi siswa untuk berlaku yang baik di sekolah. *Ketujuh*, penyampaian nasihat mengenai segala perbuatan yang dilakukan. *Kedelapan*, melaksanakan kegiatan keagamaan. *Kedua*, Faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak yang pertama adalah guru. Guru merupakan salah satu elemen krusial dalam pendidikan, di mana keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi guru tersebut. *Kedua*, motivasi dan dukungan dari keluarga juga berperan penting. Dukungan tidak hanya datang dari guru pendidikan agama Islam, tetapi juga dari orang tua dalam keluarga. *Ketiga*, faktor pendukung tersebut adalah (1) komitmen pimpinan, (2) komitmen pemangku kepentingan, dan (3) komitmen guru. Komitmen – komitmen ini berkontribusi pada

terbentuknya peraturan atau kebijakan yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lahat. Menjalin kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan aparat sekolah untuk mencapai kesatuan visi merupakan hal yang sangat penting. *Ketiga*, Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak yang pertama adalah kurangnya kesadaran dari siswa. Meskipun kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam telah berupaya menciptakan kebiasaan baik setiap hari serta memberikan contoh nyata, masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya melaksanakannya. *Kedua*, adalah lingkungan dimana siswa tinggal. Jika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang baik dan teratur, sekolah yang maju, teman yang sopan, perundangan yang adil, dan agama yang benar maka besar kemungkinan orang tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut buruk, kemungkinan besar orang tersebut akan cenderung menjadi pribadi yang buruk. *Ketiga*, orang tua dan keluarga. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap masing-masing mereka. Metode mendidik anak yang efektif juga dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang diemban oleh kedua orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. H., Maritsa, A., & Husna, D. (2021). Kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Almujtaba, P. W. (2021). Guru dan profesionalitas dalam pendidikan. *Profesi Keguruan: Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).
- Basir, M. (2017). *Pendekatan pembelajaran*. Lampena Intimedia.
- Hikmat, K. (2018). Kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.; T. R. Rohidi, Trans.). UI Press. (Original work published in English)
- Mujiburrahman. (2015). Kontribusi guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian Islami siswa SMAN Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2).
- Nasution. (2009). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Rachmat. (2014). *Manajemen strategik*. CV Pustaka Setia.

- Sigit Surahman. (2013). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1).
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah: Proud to Be Professionals — Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1).
- Suhayib. (2016). *Studi akhlak*. Kalimedia.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

